**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA DI MAN 3 BANTUL**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND INDEPENDENCE ADOLESCENTS IN MAN 3 BANTUL***

**Dwi Prastiwi1, Dian Sartika Sari2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12200810113@student.mercubuana-yogya.ac.id

12085831625026

**Abstrak**

Masalah utama yang kerap sekali dihadapi oleh orang tua yaitu bagaimana cara yang tepat untuk mendidik anak agar menjadi individu yang mandiri, dengan cara memberikan pola asuh yang efektif pada anak, karena pola asuh tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja di MAN 3 Bantul. Penelitian ini melibatkan 230 remaja dari MAN 3 Bantul. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Kemandirian yang telah dicapai oleh remaja di MAN 3 Bantul didapatkan tidak hanya dari pola asuh orang tua saja, karena sebagian besar dari mereka telah tinggal di pondok pesantren dalam kurun waktu yang cukup lama. Sehingga kemandirian dapat dicapai melalui faktor lain seperti lingkungan, pendidikan, pergaulan, dan pengalaman hidup.

**Kata Kunci**: Pola asuh, kemandirian, remaja

***Abstract***

*The main problem often faced by parents is how to properly educate their children to become independent individuals. What parents need to do is apply effective parenting styles to their children, because parenting styles influence various aspects of life, one of which is independence. This study aims to determine the existence of a relationship between parental parenting styles and independence in adolescents at MAN 3 Bantul. This study involved 230 adolescents from MAN 3 Bantul. The research method used is quantitative. Based on the research results, no significant relationship was found between parental parenting styles and adolescent independence at MAN 3 Bantul. The independence achieved by adolescents at MAN 3 Bantul was not only obtained from parental parenting styles, because most of them had lived in Islamic boarding schools for a considerable period of time. Thus, independence can be achieved through other factors such as environment, education, socialization, and life experiences.*

***Keywords:*** *parenting patterns, independence, adolescents*

**PENDAHULUAN**

Menurut WHO masa remaja merupakan masa peralihan/transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang biasanya ditandai dengan perubahan yang signifikan seperti perubahan fisik, sosial, kognitif dan kepribadian (Gunarsa, 2006).

Menurut data Badan Statistik, jumlah remaja di Indonesia pada rentan usia 10-19 tahun berjumlah 44,3 juta jiwa (16,24% dari total penduduk). Jumlah tersebut meliputi 22.115.900 (49,9%) remaja berusia 10 – 14 tahun dan remaja berusia 15 – 19 tahun mewakili 22.200.300 (50,1%) anak di dunia (Badan Pusat Statistik,2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bantul, jumlah penduduk di Yogyakarta berjumlah sekitar 522,847 jiwa. Untuk jumlah di wilayah Kabupaten Bantul sendiri sekitar 820,555 juta jiwa. Kemudian berdasarkan Dinas Kesehatan jumlah remaja di Kabupaten Bantul rentan usia 10-14 tahun berjumlah 122,585 juta jiwa untuk jenis kelamin laki-laki, lalu 120,123 juta jiwa untuk jenis kelamin perempuan. Rentan usia 15-19 tahun berjumlah sekitar 160,973 juta jiwa untuk jenis kelamin laki-laki, serta sekitar 158,737 juta jiwa untuk jenis kelamin Perempuan (DinKes, 2011).

Pada masa remaja ini, biasanya terdapat ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Masa remaja ini termasuk masa yang cukup sulit bagi remaja itu sendiri dan orang tuanya, karena remaja memiliki perilaku khusus antara lain; remaja mulai dapat menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat untuk menjadi mandiri, remaja mulai lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, memiliki perubahan fisik, dan menjadi terlalu percaya diri serta memiliki emosi yang meningkat (Jatmika, S. 2010).

Remaja juga memiliki berbagai tugas perkembangan yang wajib dilakukan, adapun tugas perkembangan remaja antara lain, mampu mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan teman sebaya, mampu menerima keadaan dirinya serta menerima kelebihan dan kekurangan, mampu mencapai kemandirian emosional dari orang sekitar dan orang tuanya, dll (Putro, 2017).

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang secara psikologis dan mentalis memiliki arti keadaan dimana individu mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, individu memiliki kemampuan memikirkan dengan matang apa yang hendak dikerjakan serta apa saja dampak yang akan terjadi (Basri, 1966).

Seharusnya seorang remaja memiliki kemandirian yang tinggi karena hal itu merupakan tugas wajib bagi remaja, dengan kemandirian remaja akan belajar dan berlatih dalam membuat berbagai rancangan yang akan dikerjakan, kemudian memilih alternatif dalam penyelesaian masalah, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan serta bertanggung jawab atas segala yang diperbuat. Dengan begitu remaja dapat secara perlahan melepaskan ketergantungannya pada orang tua bahkan orang lain (Musdalifah, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Sukma Hapsari (2013) pada remaja kelas XI di SMA N 39 Jakarta menunjukkan bahwa remaja cenderung masih memiliki kemandirian yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru ekstrakulikuler di MAN 3 Bantul dan 10 remaja di Bantul, menunjukkan bahwa remaja masih memiliki kemandirian yang rendah pula.

Kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh ini merupakan salah satu faktor yang penting dalam kemandirian remaja. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh, membimbing serta mengarahakan anak untuk menjadi mandiri (Steinberg, 2002). Telah disepakati pula juga secara universal bahwa orang tua (pengasuh utama) mempunyai pengaruh terbesar terhadap perkembangan anak-anaknya (Baumrind, 1967).

Pola asuh juga merupakan sebagai parenting cara orang tua menjadi contoh didepan anak-anaknya, yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, hangat, terbuka, aktif dalam menanggapi anak membantu dalam penyelesaian masalah serta realistic (Daradjad, 1982; Gordon, 2000). Pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter serta pola asuh permisif (Baumrind, 1966). Tiap tipe pola asuh akan menghasilkan karakteristik anak yang berbeda-beda. Ketika seseorang mendapatkan pola asuh yang baik, maka ia juga akan memiliki kemandirian yang baik juga. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Steinberg (2002) yang menyatakan bahwa apa yang telah ditanamkan oleh orang tua pada anak remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kemandirian perilaku pada remaja baik secara emosional, perilaku, maupun nilai. Berdasarkan hasil penelitian Sunarty (2014) bahwa pola asuh orangtua dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh positif. Temuan ini mendukung temuan Pratt (2004) yang menyatakan bahwa orangtua yang selalu memberi dorongan dan peluang serta bersikap rasional akan meningkatkan kemandirian anak, terutama ketika ia berusia di atas 20 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah ilmu serta pengetahuan pada bidang psikologi klinis dan sebagai acuan oleh masyarakat terkait pola asuh dan kemandirian.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, penelitian ini menghasilkan hipotesis adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja. Semakin efektif pola asuh diberikan maka semakin mudah pula kemandirian dapat dicapai. Sebaliknya, semakin tidak efektif pola asuh diberikan maka semakin sulit juga kemandirian dapat dicapai. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja kelas X dan XI di MAN 3 Bantul. Untuk sampel penelitian ini sebanyak 230 responden. Pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling.* Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala likert yang dimana subjek diminta untuk mengisi pernyataan yang sesuai S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pada penelitian ini variabel kemandirian telah dilakukan uji coba pada 100 responden.

Kemudian, uji reliabilitas dilakukan menggunakan program statistika dengan *Alpha Cronbach* dan diperoleh nilai sebesar 0,820. Untuk variabel pola asuh, peneliti menggunakan alat ukur adaptasi yang disusun oleh Robinson et al (1995) pada jurnal PSDQ. Pada uji reliabilitas diperoleh nilai sebesar 0,935 pada pola asuh otoritatif, 0,872 pada pola asuh otoriter dan 0,631 pada pola asuh permisif. Kemudian, peneliti menyebar skala kemandirian dan pola asuh melalui link *google form*. Pada skala ini terdiri dari 55 aitem, yaitu 23 aitem kemandirian dan 32 aitem pola asuh.

Pada penelitian ini, nantinya akan menganalisis menggunakan teknik statistik yaitu korelasi Product Moment dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Untuk menganalisis data ini akan menggunakan program *SPSS (Statistical Product Service Solution) versi 26.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut tabel sebaran subjek berdasarkan usia dan jenis kelamin:

**Tabel 1.Deskripsi Subjek Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Deskripsi Subjek** | **Ket** |  | **Jumlah** | **Presentasi** |
| **Jenis Kelamin** | Laki – Laki  Perempuan |  | 78  152 | 33,9%  66,1% |
| **Usia** | 15 tahun  16 tahun  17 tahun  18 tahun  19 tahun |  | 3  97  110  19  1 | 2%  42%  47%  8%  1% |

Berdasarkan gambaran data subjek diatas, terdapat 78 subjek (33,9%) berjenis kelamin laki-laki, dan 152 subjek (66,1%) berjenis kelamin perempuan. Subjek yang berusia 15 tahun sebanyak 3 subjek (2%), berusia 16 tahun 97 subjek (42%), berusia 17 tahun sebanyak 110 subjek (47%), berusia 18 tahun sebanyak 19 subjek (8%), dan 19 tahun sebanyak 1 subjek (1%).

Kemudian analisis deskriptif data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi skor hipotetik. Pada skala kemandirian terdapat 23 aitem dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Berdasarkan hasil analisa diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu 23 dan skor maksimum yaitu 92. Rata-rata (*mean*) hipotetik yaitu 57.5 dan standar deviasi yaitu 11.5. Selanjutnya berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum yaitu 52 dan skor maksimum 89. Kemudian rata – rata (*mean*) empiriknya yaitu 69.41 dan standar deviasi yaitu 6.412. Pada skala pola asuh terdapat 32 aitem dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Berdasarkan hasil analisa diperoleh data hipotetik dengan skor minimum yaitu 32 dan dan skor maksimum 128. Rata – rata (*mean*) hipotetik yaitu 80 dan standar deviasi yaitu 16. Selanjutnya berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum yaitu 52, dan skor maksimum 108 . Kemudian rata – rata (*mean*) empiriknya yaitu 80.89 dan standar deviasi yaitu 8.655.

Pada penelitian ini dilakukan sumbangan efektivitas yang diunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam analisis regresi, diperoleh nilai sebesar 0,09%. Hal ini dikatakan bahwa hanya 0,09% pola asuh mempengaruhi kemandirian. Sedangkan 99,91% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Tabel 2.Kategorisasi Kemandirian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pedoman** | **Skor** | **Kategorisasi** | **Jumlah** | **%** |
| X < M – 1SD | X < 62 | Rendah | 18 | 8% |
| M – 1 SD ≤ X < M + 1SD | 62 ≤ X < 75 | Sedang | 170 | 74% |
| M + 1SD ≤ X | X > 75 | Tinggi | 42 | 18% |
| **Total** |  |  | **230** | **100%** |

hasil kategorisasi yang telah diperoleh dari skala kemandirian menyatakan bahwa 18 subjek (8%) berada dalam kategori rendah, kemudian 170 subjek (74%) berada dalam kategori sedang, dan 42 subjek (18%) berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kemandirian yang sedang.

**Tabel 3. Kategorisasi Pola Asuh**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pedoman** | **Skor** | **Kategorisasi** | **Jumlah** | **Persentase** |
| X < M – 1SD | X < 72 | Kurang Baik | 28 | 12% |
| M – 1 SD ≤ X < M + 1SD | 72 ≤ X < 89 | Cukup Baik | 166 | 72% |
| M + 1SD ≤ X | X > 89 | Baik | 36 | 16% |
| **Total** |  |  | **230** | **100%** |

**H**asil kategorisasi yang telah diperoleh dari skala pola asuh menyatakan bahwa 28 subjek (12%) berada dalam kategori kurang baik, kemudian 166 subjek (72%) berada dalam kategori cukup baik, dan 36 subjek (16%) berada dalam kategori baik. Berdasarkan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek mendapatkan pola asuh yang cukup baik.

Sebelum dilakukannya uji hipotesis dengan menggunakan teknik product moment, maka perlu ada persyaratan yang perlu dilakukan yaitu melakukan uji normalitas dan uji linearitas

**Tabel 4. Uji Normalitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **KS-Z** | **Sig.** | **Keterangan** |
| Kemandirian | 0,104 | 0,000 | Tidak Normal |
| Pola Asuh | 0,078 | 0,002 | Tidak Normal |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel kemandirian, menghasilkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* 0,000. Kemudian pada variabel pola asuh menghasilkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* 0,002. Dari kedua data tersebutdapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terdistribusi normal karena karena nilai p < 0,05.

Menurut pendapat (Azwar, 2000), apabila data distribusi tidak normal dan tidak terpenuhi maka perlu mengambil subjek dalam jumlah lebih banyak. Jika distribusi tidak normal, maka akan mendekati normal apabila jumlah sampel cukup besar, biasanya 30 atau lebih (n >30). Sehingga, apabila data tidak terdistribusi normal, namun jumlah subjek penelitiannya besar (n>30) maka dianggap menjadi normal

**Tabel 5. Uji Linearitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **F** | **Sig.** | **Keterangan** |
| Kemandirian – Pola Asuh | 0,974 | 0,522 | Linear |

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai F=0,974 dengan nilai sig.=0,522 (p= <0,001). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Kemandirian dengan Pola Asuh merupakan hubungan yang linier.

**Tabel 6. Uji Hipotesis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien Korelasi (r)** | **Sig.** | **Keterangan** |
| Kemandirian – Pola Asuh | 0.003 | 0.964 | Tidak Signifikan |

Hasil analisis pada penelitian ini memperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,964 ( p > 0,001 ), yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan pola asuh orang tua pada remaja di MAN 3 Bantul. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Pada penelitian ini hipotesis yang diuji adalah apakah ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah teknik korelasi *product moment* atau  *pearson correlation* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi (xry) sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,964. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul, karena nilai p lebih besar dari 0,050. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa semakin efektif pola asuh diberikan maka semakin mudah kemandirian dapat dicapai, dan sebaliknya semakin tidak efektif pola asuh diberikan maka semakin sulit kemandirian dicapai, ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian remaja. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah (0,003 menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam pola asuh tidak sejalan dengan tingkat kemandirian remaja. Artinya, upaya orang tua dalam menerapkan pola asuh tertentu, baik yang otoritatif, otoriter, permisif, maupun serba ada, tidak membawa perubahan berarti terhadap kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal maupun internal pada diri remaja , seperti faktor lingkungan, kondisi sosial-ekonomi, pendidikan, maupun pengalaman hidup. Kemudian, setelah dilakukan pengamatan lagi remaja di MAN 3 Bantul sebagian besar tinggal di pondok pesantren dengan kurun waktu yang cukup lama ( >3tahun). Sehingga mereka yang tinggal di pondok pesantren kemungkinan besar mendapatkan kemandirian tidak melalui pola asuh orang tua, melainkan dari faktor lainnya.

Salah satu penelitian terdahulu oleh Sriwongo et al., (2022) juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum tidak ada korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Penelitian tersebut menggunakan sampel yang berbeda, tetapi menghasilkan kesimpulan yang sama, yakni bahwa pola asuh ayah maupun ibu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak secara keseluruhan. Pada penelitian tersebut, hanya dimensi perilaku dari pola asuh ayah yang mempunyai pengaruh terhadap aspek kemandirian spesifik pada anak. Korelasi sebesar r = 0,006 untuk dimensi perilaku dari pola asuh ayah menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh, pengaruh tersebut sangat kecil dan terbatas pada perilaku tertentu saja. Temuan yang serupa antara penelitian ini dengan penelitian Sriwongo et al. (2022) memperkuat kesimpulan bahwa pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya faktor determinan dalam menentukan kemandirian remaja

Berdasarkan data yang diperoleh dan kajian dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul tidak signifikan. Hal ini menegaskan bahwa peran pola asuh dalam proses kemandirian remaja mungkin memerlukan dihadapkan pada faktor lain yang berkolaborasi secara substansial. Oleh karena itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan berbagai variabel lain ketika mempelajari kemandirian remaja, serta untuk mengembangkan strategi pola asuh yang lebih holistik dan menyeluruh yang dapat menangkap beragam aspek perkembangan seorang remaja

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Penerapan pola asuh tidak membawa perubahan terhadap kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Kemandirian remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mungkin lebih bisa mendominasi pembentukan kemandirian daripada pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul, peneliti dapat memberikan saran bagi orang tua Disarankan untuk lebih memperhatikan lagi pola asuh yang baik dan benar untuk anak-anaknya. Karena pola asuh orang tuamerupakan pelajaran pertama yang didapat anak sebelum anak memasuki jenjang pendidikan formal. Bagi subjek penelitian

Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian, namun alangkah lebih baik apabila remaja memiliki kemandirian yang tinggi. Dikarenakan hal itu yang nantinya akan membantu remaja dalam menjalani kehidupannya**.** Kemudian bagi peneliti selanjutnya, diisarankan untuk melakukan penelitian yang serupa dengan memilih subjek penelitian yang bersekolah di sekolah berbasis agama yang bertempat tinggal di pondok atau di *boarding school*

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2000). Asumsi-asumsi dalam inferensi statistika. *Buletin Psikologi*, *9*(1).

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 3.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baumrind, D (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behaviour, *Child Development*, 37(4). 887-907.

Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. Genetic Psychology Monographs, 75 (1), 43-88

Galih Haidar1 , Nurliana Cipta Apsari2. PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA

Hapsari, A, S., Sismiati, A., &Herdi, H. (2013). *Profil Kemandirian Remaja (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013)*. Insight; Jurnal Bimbingan Konseling, 2(1), 1-7.

Hapsari, N. (2015, Mei). Hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemandirian perilaku remaja akhir. Diakses pada 09 Juli 2024 dari <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/Hubungan-Antara-Tipe-Pola-Asuh-Orang-Tua-Dengan-Kemandirian-Perilaku-Remaja-Akhir.pdf>

Ismatuddiyanah, I., Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 27233-27242.

Kristianti, S., Wibowo, T. A., & Winarsih, W. (2016). Hubungan anemia dengan siklus menstruasi pada remaja putri di SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul, Yogyakarta tahun 2013. *Jurnal Studi Pemuda*, *3*(1), 33-38.

Musdalifah, M. S. PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA DALAM KEMANDIRIAN

Purbasari, K. D., & Nawangsari, N. A. F. (2016). Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembamgan. 5(1)

Sa’Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: jurnal komunikasi antar perguruan tinggi agama islam*, *16*(1), 31-46

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1), 25-32.

Sriwongo, L., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Remaja. *PROSIDING SERINA*, *2*(1), 423-426

Sunarty, K. 2014. Model Pola Asuh Orangtua untuk Meningkatkan Kendirian Anak. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM

Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *2*(3), 152.

Susila, W. D. C., Orizani, C. M., Qomariah, S. N., & Suroso, H. (2024). PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PROGRAM GENRE-SMART (GENERATION OF REPAIR-SEHAT MANDIRI AKTIF RESPONSIF TANGGUH). *Community Development in Health Journal*, 38-47.